



**PENERAPAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS 1 SD NEGERI 066049 MEDAN HELVETIA
T.A. 2025/2026**

*(Implementation of the SAS (Structural Analytic Synthetic) Method in Improving
Beginning Reading Skills of 1st Grade Students at SD Negeri 066049 Medan
Helvetia Academic Year 2025/2026)*

**Runa Laila Raihan Nurfadiah¹, Syarifah Ainun Harahap³
Mastari Ramadhani³**

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

Email: Raihannurfadiah@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the low initial reading skills of students, indicated by only 18.75% of students achieving the minimum passing grade (KKM = 70). This study aims to test the effectiveness of the Structural Analytic Synthetic (SAS) method in improving the initial reading skills of first-grade students at SD Negeri 066049 Medan Helvetia. This classroom action research (PTK) was conducted in two cycles, using Kurt Lewin's model which includes planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 32 first-grade students. Data were collected through observation and tests, with the success indicator set at a minimum of 75% classical mastery. The results show a significant improvement. In the pre-action stage, only 6 students (18.75%) achieved mastery. After implementing the SAS method in Cycle I, the mastery percentage increased to 65.62% (21 students). Based on reflection and improvements, Cycle II was conducted, which resulted in a further increase, reaching 75% classical mastery (24 students). Additionally, the observation scores of student learning activities also improved significantly, from 55% in Cycle I to 85% in Cycle II. This improvement proves that the SAS method, which utilizes visual media such as pictures and word cards, is effective in increasing students' interest, concentration, and reading skills. This study concludes that the SAS method successfully improved the initial reading skills of first-grade students and is recommended for continuous application.

Keywords: SAS Method, Reading Skills

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa yang ditandai dengan hanya 18,75% siswa yang mencapai nilai KKM (70). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan model Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas 1. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, dengan indikator keberhasilan mencapai minimal 75% ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada tahap pra-tindakan, hanya 6 siswa (18,75%) yang tuntas. Setelah penerapan metode SAS pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 65,62% (21 siswa). Berdasarkan refleksi dan perbaikan, Siklus II dilaksanakan, yang menghasilkan peningkatan lebih lanjut hingga mencapai 75% ketuntasan klasikal (24 siswa). Selain itu, skor observasi aktivitas belajar siswa juga meningkat pesat, dari 55% pada Siklus I menjadi 85%



pada Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode SAS, yang memanfaatkan media visual seperti gambar dan kartu kata, efektif dalam meningkatkan minat, konsentrasi, dan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode SAS berhasil meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Metode SAS, Keterampilan Membaca

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Muhammda Ali (2020: 35) mengemukakan pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik akan membuka akses siswa terhadap berbagai sumber pengetahuan dan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mastoah (2016: 177), membaca merupakan sarana komunikasi yang bertujuan menerima informasi tentang apa yang terkandung dalam bacaan. Kemudian sejalan dengan Tarigan (dalam Harianto, 2020: 2) membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang telah disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan untuk memahami makna dari teks bacaan tertulis. Dalam teks bacaan Pertiwi (2016: 5), keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan bahasa dasar yang menekankan pada pemahaman huruf dan kosakata. Namun hingga hari ini, masih banyak ditemukan siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Banyak siswa kelas 1 yang belum mencapai target kompetensi minimal dalam membaca.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa di antaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa adalah rendahnya kemampuan intelegensi siswa, sesuai dengan istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz (dalam Farida Rahim 2016: 17) sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik (Farida Rahim 2011: 16).

Menurut Pattiasina (2023: 25) faktor internal seperti kemampuan bahasa dan aspek kognitif memainkan peran krusial dalam membentuk keterampilan membaca. Kemampuan berbahasa yang baik membuka pintu untuk pemahaman makna kata-kata dan kalimat, sedangkan aspek kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat memberikan kontribusi penting dalam memproses informasi secara efektif selama proses membaca. Faktor lain seperti lingkungan juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca. Secara umum, intelegensi siswa tidak sepenuhnya mempengaruhi



berhasil atau tidaknya siswa dalam membaca permulaan. Terdapat faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa.

Faktor eksternal penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa yang pertama adalah kurangnya perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga menyebabkan keterampilan membaca siswa rendah. Hal ini sesuai dengan teori Djamrah (2021: 180) bahwa salah satu faktor penyebab siswa kurang bisa membaca adalah faktor dari lingkungan keluarga, contohnya hubungan orang tua yang tidak harmonis, kondisi ekonomi dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut Mardika (2017: 116) kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran orang tua yang kurang memperhatikan siswa. Selain itu menurut Arnold (Saliza, 2021: 40) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa.

Faktor eksternal selanjutnya yaitu kemampuan guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa. Guru merupakan komponen penting pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohani (2020: 1440) bahwa metode mengajar guru, prosedur serta kemampuan guru di lingkungan sekolah juga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Tanpa keterlibatan guru pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi, fasilitas, dan lain sebagainya akan tetapi jika gurunya pasif dan tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni maka kualitas pendidikan akan merosot. Dalam hal penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa, guru kurang kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, metode, media dan strategi pembelajaran yang digunakan monoton karena yang digunakan hanya metode tradisional tanpa menggunakan media yang menarik sehingga keterampilan membaca permulaan siswa tidak begitu maksimal.

Sering kali pembelajaran membaca permulaan masih didominasi oleh metode tradisional yang kurang menarik bagi siswa. Menurut Sumiati (2018: 11) menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Kegiatan itu harus disesuaikan dengan tujuan. Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pada dasarnya metode yang digunakan berfungsi sebagai bimbingan untuk siswa belajar.

Pada saat ini, guru sering kali kesulitan menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa dalam kelas serta waktu pembelajaran yang singkat sehingga guru perlu menemukan metode yang efektif untuk pembelajaran membaca permulaan. Tentunya apabila seluruh siswa dalam kelas mampu membaca guru akan lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa, salah satu sumber pembelajaran utama di berbagai sekolah adalah buku. Siswa harus mampu memahami isi bacaan agar dapat menyerap ilmu yang di sampaikan oleh guru.

Pada kenyataannya, rendahnya keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar khususnya di kelas rendah memang kerap peneliti temui. Seperti dalam observasi yang peneliti lakukan yaitu di SD Negeri 066049 Medan Helvetia yang terletak di Jalan Mawar Raya, Kecamatan Medan Helvetia, tepatnya pada Selasa, 15 Juli 2025. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada siswa dan guru kelas 1 saat semester ganjil.



Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa dari 32 siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia terdapat 7 siswa yang belum mengenal huruf, 19 siswa yang masih mengeja dan 6 siswa yang lancar membaca. Hal ini berarti terdapat 81,25 % siswa kelas 1 yang belum memiliki keterampilan membaca. Hal tersebut menjadi problematika beberapa siswa yang masih memiliki keterlambatan pengetahuan dalam membaca.

Proses wawancara dilakukan sesuai dengan prosedur sekolah guna mendapatkan informasi data yang berdasarkan fakta akurat terkait permasalahan yang ada. Menurut guru kelas 1, rendahnya keterampilan membaca memang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal berupa kemampuan intelegen dan minat siswa itu sendiri dan faktor eksternal berupa faktor keluarga atau orang tua, faktor lingkungan dan faktor ekonomi yang mana fakta yang kita peroleh dari hasil observasi tersebut sesuai dengan fakta dan teori yang ada. Dari kedua faktor tersebutlah yang menjadi tolak ukur dan memiliki pengaruh terhadap menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembekalan khususnya pengembangan dan kemampuan pengetahuan membaca yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Maka dari itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep membaca dengan lebih baik. Menurut Abdurrahman (2010: 215) dalam Pembelajaran Permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain metode membaca dasar, metode fonik, metode linguistic, metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*), metode alfabetik, dan metode pengalaman bahasa.

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan elektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan. Perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Metode linguistic didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan.

Metode SAS adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian dibagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Kemudian mensistensiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

Metode alfabetik menggunakan dua langkah yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode pengalaman bahasa terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengar, bercakap-cakap, dan menulis.

Berdasarkan beberapa metode membaca permulaan di atas, peneliti memilih metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) karena metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) memiliki langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, sehingga mudah dipahami oleh guru dan siswa. Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) banyak menggunakan media visual seperti gambar dan kartu kata yang dapat membantu siswa memahami konsep membaca dengan lebih baik. Kemudian yang terakhir metode



SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa. Terkhusus pada penggunaan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*), diharapkan pada saat pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Maka dari itu peneliti mengambil judul: **PENERAPAN METODE SAS (*STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK*) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD NEGERI 066049 MEDAN HELVETIA T.A. 2025 / 2026.**

METODE

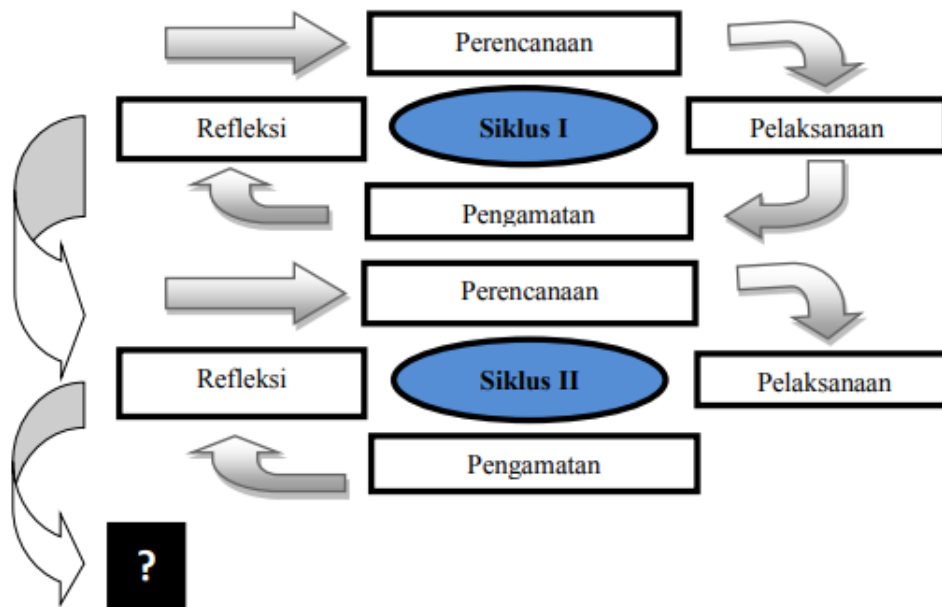
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat reflektif, di mana dilakukan serangkaian tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu serta hasil belajar, sekaligus mencoba inovasi dalam proses pembelajaran. PTK diimplementasikan oleh guru di dalam kelas dengan fokus pada penyempurnaan, peningkatan praktik, dan proses pembelajaran. Tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dukungan kepada guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia, yang terdiri dari 32 siswa. Dari jumlah siswa terdapat 7 siswa belum mengenal huruf, 19 siswa masih mengeja dan 6 siswa lancar membaca. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil keterampilan membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*).

Pada penelitian ini, penulis mengambil tempat lokasi penelitian di SD Negeri 066049 Medan Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sebagai lokasi utama, didasari oleh permasalahan krusial yang ditemukan pada siswa kelas 1. Data awal menunjukkan bahwa 81,25% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas 1 belum memiliki kemampuan membaca yang memadai, baik dari segi kelancaran maupun keterampilan.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti akan menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Adapun tahapan penelitian model Kurt Lewin yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berikut ini adalah gambaran siklus prosedur penelitian Tindakan kelas:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian Prosedur Siklus PTK Model Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk menghimpun informasi atau fakta di lapangan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang akan diselidiki. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan menggali informasi dengan melihat secara langsung proses belajar mengajar di dalam kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat dan meneliti secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap keterampilan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia.

Penelitian observasi ini diajukan untuk mengamati aktivitas siswa. Lembar observasi aktivitas siswa akan digunakan untuk memonitor bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pengamatan terhadap siswa dimulai dari saat mereka menjawab salam pembukaan guru hingga salam penutup pembelajaran.

Adanya lembar observasi ini untuk mengamati bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Adapun lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat dalam lampiran berikut.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia, serta identifikasi



masalah dan diagnosis untuk pemerolehan data. Selain itu, tes juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan membaca permulaan siswa setelah penerapan metode SAS (*Struktural, Analitik, Sintetik*). Tes yang diberikan adalah test berupa praktik membaca dengan menggunakan media gambar yang telah disiapkan serta dapat memahami struktur serta makna kalimat yang dibaca.

Dalam penelitian ini, data – data yang di peroleh kemudian akan di analisis berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Analisis Data Hasil Observasi Siswa

Data mengenai aktivitas kegiatan siswa diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses kegiatan belajar mengajar. Analisis data hasil pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Dengan menggunakan skor rata-rata dan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = Rata-rata

f = Jumlah Nilai Yang Di Peroleh

N = Jumlah Siswa Keseluruhan

100% = Angka konstanta

Informasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata tingkat kemampuan siswa sebagai berikut:

Nilai	Kategori
85-100	Baik sekali
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Gagal

Tabel 3. 1 Kategori Penilaian Hasil Observasi Siswa

Hasil tes diekspresikan dalam bentuk skor dan dianalisis dengan menghitung nilai kemampuan membaca permulaan siswa. Untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, digunakan rumus presentase dan rubrik. Sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 066049 Medan Helvetia, siswa dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan belajar individu jika memperoleh nilai minimal 70, dan secara klasikal tingkat ketuntasan belajar dianggap tercapai jika 75% siswa di kelas tersebut telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Untuk menilai tingkat ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal, data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase



f = Jumlah Siswa Yang Tuntas
N = Jumlah Siswa Keseluruhan
100% = Angka konstanta

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dengan mencapai nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia.

Keberhasilan dianggap telah tercapai secara individual terjadi jika peningkatan skor rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa setelah penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) terdapat peningkatan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SD Negeri 066049 Medan Helvetia dengan nilai 70 serta terdapat peningkatan dalam membaca permulaan, peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Terdapat lima indikator dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan memahami isi bacaan dengan skor maksimal setiap indikator adalah 20 poin. Adapun indikator keberhasilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia dapat dilihat sebagai berikut:

No	Indikator	Deskripsi	Skor Maksimal
1.	Mengenal Huruf	Siswa mampu mengenali dan menyebutkan nama-nama huruf baik huruf vokal maupun konsonan.	20
2.	Membaca Suku Kata	Siswa mampu membaca suku kata sederhana.	20
3.	Membaca Kata	Siswa mampu membaca kata-kata sederhana yang terdiri dari dua atau tiga suku kata.	20
4.	Membaca Kalimat	- Siswa mampu membaca kalimat-kalimat pendek yang terdiri dari beberapa kata sederhana. - Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar	20
5.	Memahami Isi Bacaan	- Siswa mampu memahami makna dari kalimat yang dibaca. - Siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan.	20

Tabel 3. 2 Indikator Keberhasilan Membaca Permulaan

Keterangan:

Sangat Baik (SB) : 20 poin
Baik (B) : 15 poin
Cukup (C) : 10 poin
Kurang (K) : 5 poin

Keterangan Skor:

1. Sangat baik : 85-100
2. Baik : 70-84



3. Cukup : 55-69
4. Kurang : 40-54
5. Gagal : 0-39

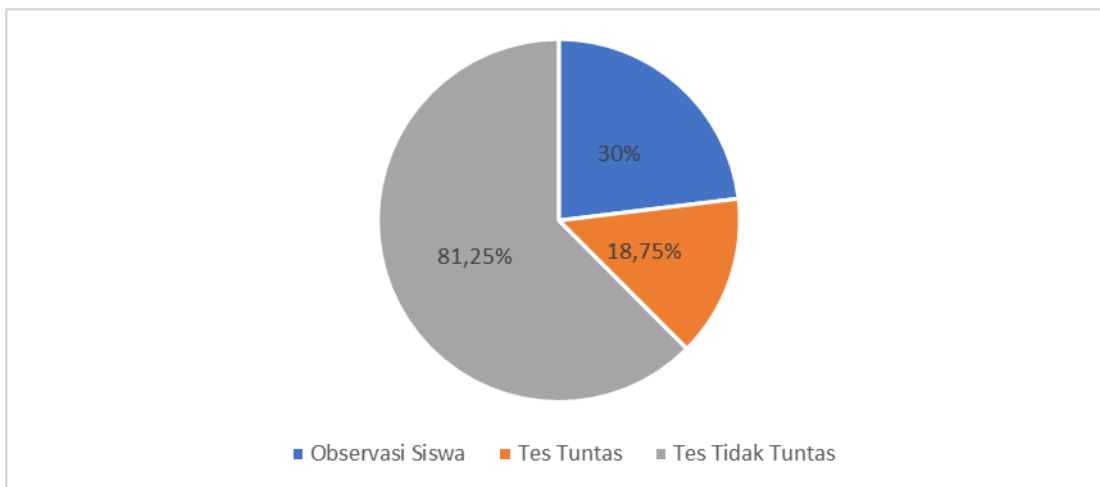
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan observasi siswa di dalam kelas dan tes awal yang dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Juli 2025 dengan cara peneliti melihat langsung bagaimana siswa saat menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian peneliti memanggil setiap siswa secara bergantian untuk melakukan tes membaca permulaan mulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Tujuan observasi dan tes ini adalah untuk mengetahui keadaan awal siswa tentang keterampilan membaca yang dimilikinya. Berdasarkan observasi pra-siklus yang peneliti laksanakan, maka didapatkan skor sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Skor			
			SB	B	C	K
1	Minat dan Motivasi	Siswa menunjukkan atusiasme dan minat dalam proses belajar membaca dengan metode SAS.				✓
2	Konsentrasi	Siswa dapat mempertahankan fokus saat belajar membaca.				✓
3	Kemauan untuk Mencoba	Siswa berani mencoba meskipun mengalami kesulitan.			✓	
4	Kemampuan Mengoreksi Diri	Siswa mencoba mengoreksi kesalahan bacaan mereka sendiri.				✓
5	Koordinasi Mata dan Tangan	Siswa mampu menggunakan media dengan baik.				✓
Jumlah			30			
Persentase			30%			

Tabel 4. 1 Skor Observasi Siswa Pra-Siklus

Adapun hasil tes pra-siklus membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

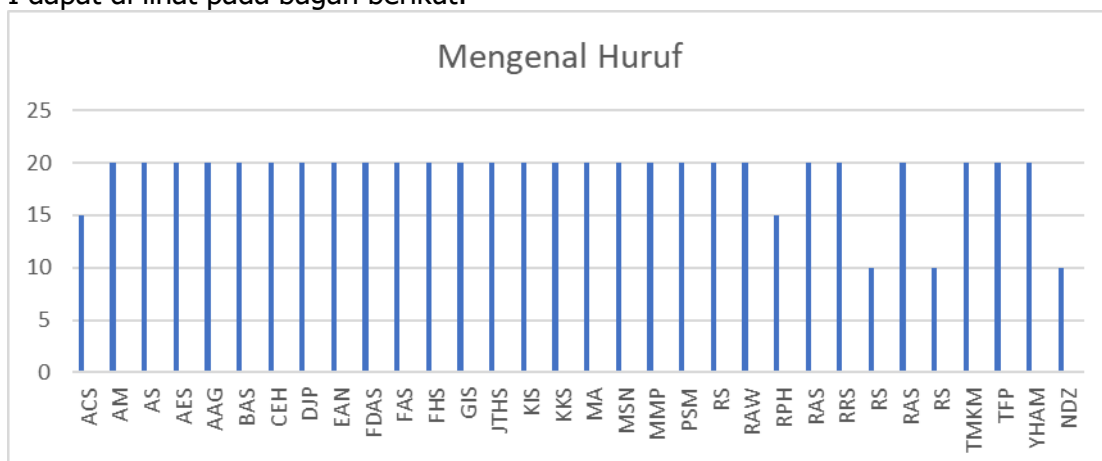


Gambar 4. 1 Bagan Tes Pra-Siklus

Berdasarkan hasil tes diagnostik pada pra-siklus yang dilakukan dengan observasi siswa dan tes membaca, ditemukan bahwa skor observasi pra-siklus siswa di dalam kelas hanya 30% dan ketuntasan tes pra-siklus membaca permulaan hanya 18,75% atau 6 dari 32 siswa di kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia yang memiliki keterampilan membaca.

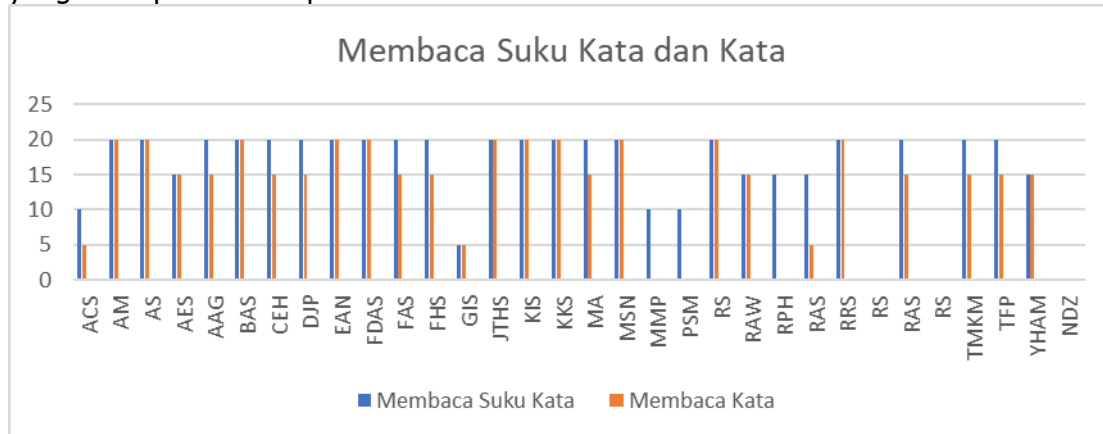
Berdasarkan hasil observasi siswa di kelas pada siklus I terdapat 5 aspek penilaian. Terdapat satu aspek yang mendapat skor kurang (5 poin) yaitu pada aspek konsentrasi. Kemudian dua aspek mendapat skor cukup (10 poin) yaitu pada aspek kemauan untuk mencoba dan koordinasi mata dan tangan. Dan terakhir terdapat dua aspek yang mendapat skor baik (15 poin) yaitu pada kemauan untuk mencoba dan koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh nilai presentase 55% yang masuk dalam kategori cukup.

Setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus I, guru memberikan sebuah tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Adapun data temuan hasil tes pada siklus I dapat di lihat pada bagan berikut:



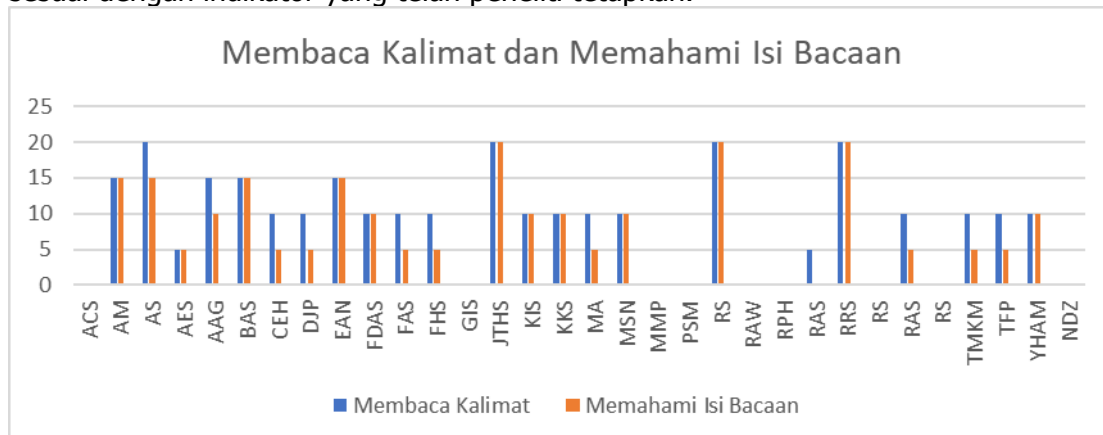
Gambar 4. 2 Bagan Indikator Mengenal Huruf Siklus I

Pada siklus I dalam indikator mengenal huruf, terdapat 27 siswa yang mendapat nilai sangat baik dalam keterampilan membaca permulaan nya sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan.



Gambar 4. 3 Bagan Indikator Membaca Suku Kata dan Kata Siklus I

Pada siklus I dalam indikator membaca suku kata terdapat 20 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Kemudian dalam indikator membaca kata terdapat 11 siswa yang mendapat nilai sangat baik dalam keterampilan membaca permulaan, sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan.



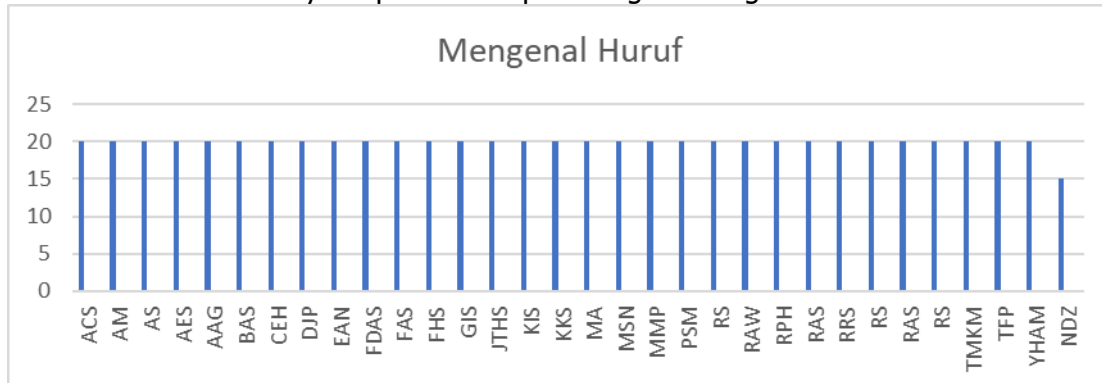
Gambar 4. 4 Bagan Indikator Membaca Kalimat dan Memahami Isi Bacaan Siklus I

Pada siklus I dalam indikator membaca kalimat terdapat 4 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Kemudian dalam indikator memahami isi bacaan belum terdapat siswa yang mendapat nilai sempurna dalam keterampilan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan.

Berdasarkan hasil observasi siswa di kelas pada siklus I terdapat 5 aspek penilaian. Beberapa aspek yang mendapatkan skor sangat baik (20 poin) yaitu kemauan untuk mencoba dan koordinasi mata dan tangan. Kemudian terdapat dua aspek yang mendapat skor baik (15 poin) pada bagian minat dan motivasi, konsentrasi dan kemampuan mengoreksi diri. Dari poin-poin tersebut diperoleh presentase 85% yang masuk dalam kategori sangat baik.

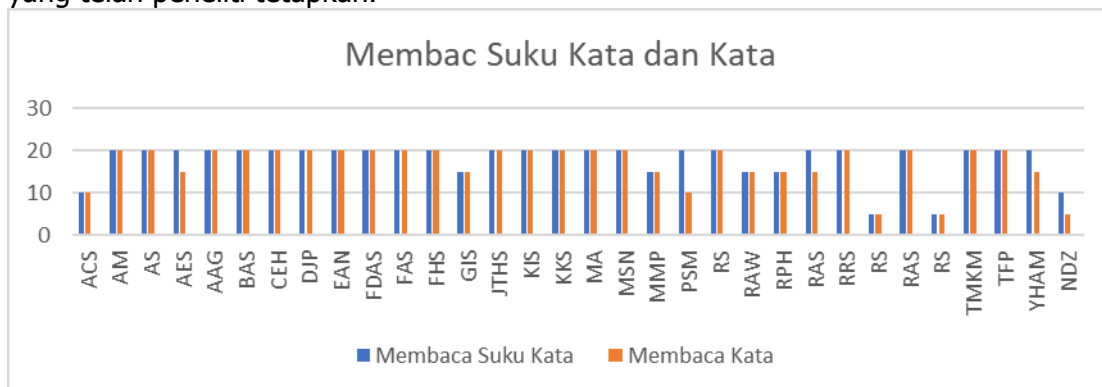
Untuk melihat keterampilan membaca pemulaan siswa secara keseluruhan maka peneliti melakukan tes. Tes lisan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada siklus I dan

siklus II. Setelah hasil tes tersebut terkumpul data tersebut diolah dengan melihat KKM 70 yang berlaku di SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Hasil tes pada siklus II berdasarkan indikatornya dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:



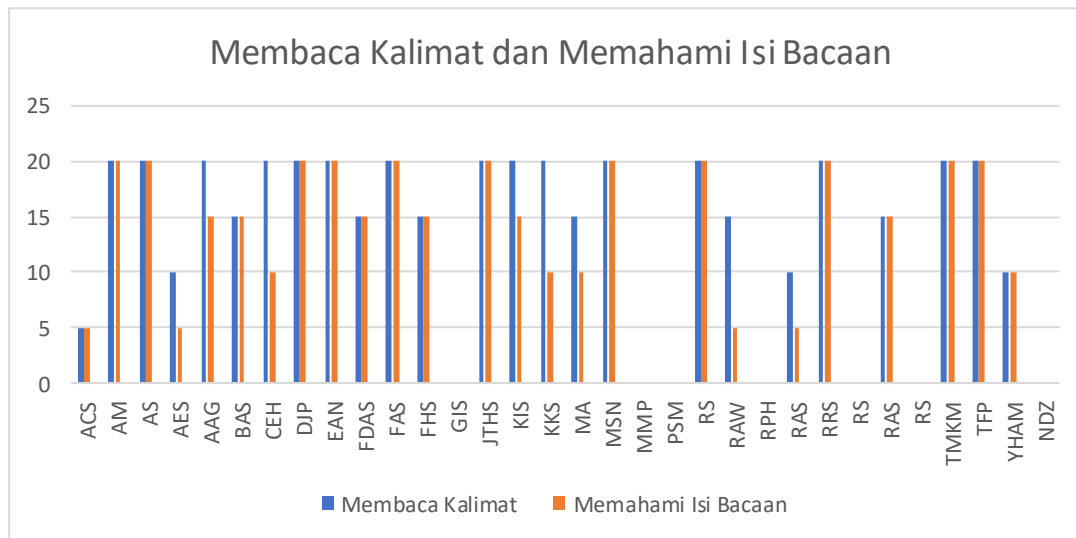
Gambar 4. 5 Bagan Indikator Mengenai Huruf Siklus II

Pada siklus II pada indikator mengenai huruf terdapat 31 siswa yang mendapat nilai sangat baik dalam keterampilan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan.



Gambar 4. 6 Bagan Indikator Membaca Suku Kata dan Kata Siklus II

Pada siklus II dalam indikator membaca suku kata terdapat 24 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Kemudian dalam indikator membaca kata terdapat 20 siswa yang mendapat nilai sangat baik dalam keterampilan membaca permulaan, sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan. Dari hasil data tersebut terlihat banyak siswa mengalami peningkatan skor individu dalam membaca permulaan.



Gambar 4. 7 Bagian Indikator Membaca Kalimat dan Memahami Isi Bacaan Siklus II

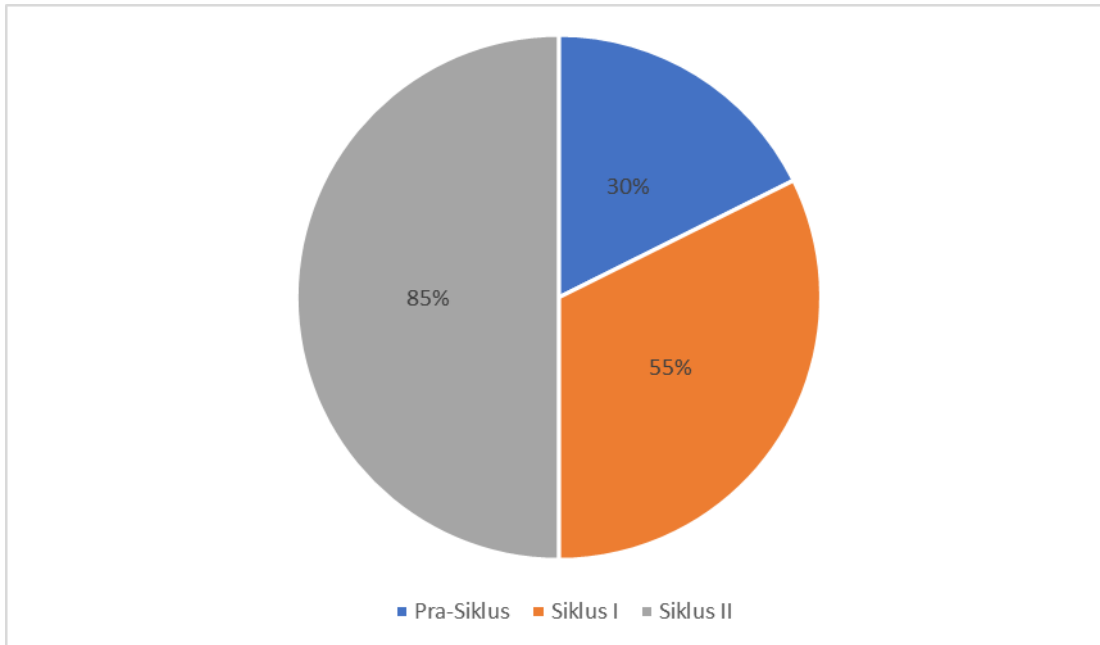
Pada siklus II dalam indikator membaca kalimat terdapat 15 siswa yang mendapat nilai sangat baik. Kemudian dalam indikator memahami isi bacaan terdapat 11 siswa yang mendapat nilai sangat baik dalam keterampilan membaca permulaan, sesuai dengan indikator yang telah peneliti tetapkan. Dari hasil data tersebut terlihat banyak siswa mengalami peningkatan skor individu dalam membaca permulaan. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas , penelitian ini dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini di laksanakan di kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia dengan II siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan tepatnya setiap hari Rabu dan Kamis, pada tanggal 16 Juli 2025 hingga 7 Agustus 2025, kemudian di lanjutkan dengan siklus II yang dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan yaitu setiap hari Rabu dan Kamis tepatnya tanggal 13 Agustus 2025 sampai 4 September 2025. Penelitian ini dibantu oleh wali kelas 1 yaitu Ibu Ruth Natalia Situmorang, S.Pd yang membantu peneliti dalam menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) di dalam kelas.

1. Hasil Observasi Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil yang dari paparan yang telah di jelaskan sebelumnya, keterampilan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) sudah menunjukkan adanya peningkatan baik itu dalam hasil observasi maupun dalam tes membaca permulaan yang peneliti lakukan. Hal ini dapat diliat dalam tabel dan bagan sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Minat dan Motivasi	5	10	15
2	Konsentrasi	5	5	15
3	Kemauan untuk Mencoba	10	15	20
4	Kemampuan Mengoreksi Diri	5	10	15
5	Koordinasi Mata dan Tangan	5	15	20
Rata-rata		6	43	69
Persentase		30%	55%	85%

Tabel 4. 2 Hasil Siklus Observasi Siswa



Gambar 4. 8 Bagan Peningkatan Observasi Siswa

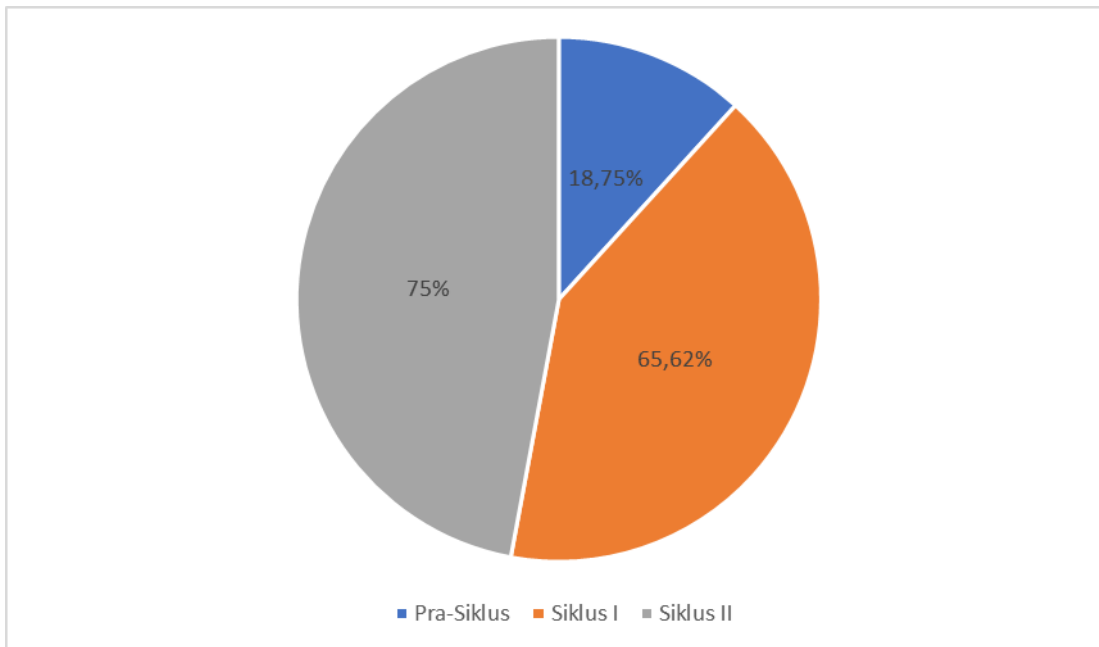
Berdasarkan hasil penelitian selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) menunjukkan adanya peningkatan observasi siswa pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada saat pra-siklus dengan persentase skor 30% yang masuk dalam kategori gagal. Kemudian pada saat siklus I diperoleh persentase skor 55% dan masuk dalam kategori cukup. Kemudian pada siklus II mendapatkan skor 85% dan masuk dalam kategori sangat baik.

2. Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Untuk melihat keterampilan membaca permulaan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti melakukan tes keterampilan membaca permulaan. Tes dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada saat pra-siklus, siklus I dan siklus II. Setelah hasil tes tersebut terkumpul, data tersebut diolah dengan melihat KKM yaitu 70 yang berlaku di SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dan bagan dibawah ini:

No	Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mengenai Huruf	475	600	635
2	Membaca Suku Kata	445	510	570
3	Membaca Kata	285	415	540
4	Membaca Kalimat Sederhana	215	280	425
5	Memahami Isi Bacaan	60	225	370
Rata-rata		49,33	63,43	79,37
Persentase		18,75%	65,62%	75%

Tabel 4. 3 Hasil Siklus Tes Keterampilan Membaca Permulaan



Gambar 4. 9 Bagan Peningkatan Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Hasil tes membaca permulaan pada setiap tahap yaitu mulai dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan, dimana pada saat pra-siklus siswa tuntas hanya 6 siswa atau 18,75% sedangkan 26 siswa atau 81,25% belum mencapai ketuntasan belajar. Kemudian pada siklus I setelah peneliti menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) siswa tuntas meningkat menjadi 21 siswa atau 65,62% sedangkan 11 siswa atau setara dengan 34,38% belum mencapai ketuntasan belajar. Tentunya hasil ini lebih meningkat jika dibandingkan dengan saat pra-siklus.

Pada siklus II siswa tuntas kembali meningkat dengan mencapai 24 orang siswa atau 75% sedangkan 8 orang atau 25% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan judul penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia tahun ajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan mulai dari saat observasi pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Observasi siswa dilakukan dengan penggunaan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) pada siklus I dengan skor pretest 55% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mendapatkan skor presentase 85% dengan kategori sangat baik.

Untuk mengetahui kelancaran membaca permulaan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti memberikan tes membaca permulaan. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 21 siswa atau



65,62% sedangkan 11 siswa atau 34,38% belum mencapai ketuntasan belajar. Pemberian tes membaca permulaan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, dimana siswa yang tuntas mencapai 24 siswa atau 75% sedangkan 8 siswa atau 25% belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS (*Sruktural Analitik Sintetik*) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 066049 Medan Helvetia tahun ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Anak Kesulitan Belajar dalam Bahasa*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, vol 3 (1), 35-44.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal 194.
- Daman, S. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Harianto, E. (2020). *Pengantar Keterampilan Membaca*. Deepublish.
- Ilyas, M. (2020). Strategi dan Taktik Metode Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 78-90.
- Mardika, I. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(2), 116-123.
- Maspika, S., & Kurniawan, W. (2019). Pengaruh Penerapan Penerapan Metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 61-78.
- Masroah, E. (2016). Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa . *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 177.
- Mastoah, I. (2017). Keterampilan Membaca. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 8(2), 175-184.
- Muammar. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020
- Muammar, Suhardi dan Ali Mustadi. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar. Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil, 2018.
- Muhyidi, A. (2018). Metode Pembelajaran Membaca: Studi Kasus Metode Bunyi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 12-25.
- Mulyati, Yeti dan Cahyani, Isah. 2017. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. (2016). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca ?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pattiasina, J. F. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Pratiwi, R., & Ariawan, I. P. (2017). Pengaruh Kesulitan Membaca Terhadap Pemahaman Informasi dan Sumber Belajar Tertulis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 45-58.



- Rahim, F. (2016). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2. Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, A. (2020). *Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Saliza, S. (2021). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 54.
- Sumiati, S. (2018). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBS). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 85-92.
- Tarigan, H. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyastuti, A. (2017). *Pengembangan Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Widyastuti, A. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Membaca*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Windarwati, S. (2020). Faktor-Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-135.